

PENINGKATAN *CIVIC SKILLS* DAN *CIVIC EMPATHY* MAHASISWA MELALUI *CITIZEN JOURNALISM PROJECT*

Wibowo Heru Prasetyo
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: whp823@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dampak penggunaan model pembelajaran *citizen journalism* kepada mahasiswa untuk mengembangkan *civic skills* dan *civic empathy* sebagai upaya penguatan pendidikan karakter bagi para mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas menggunakan model dari Bachman. Informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa telah memiliki perangkat keterampilan dan empati sebagai bagian dari *civic competencies* yang membentuk karakter dan moralitas publik mereka. Melalui model pembelajaran *citizen journalism*, kedua kompetensi tersebut diperkuat dan tampak lebih jelas dengan pola pembelajaran berbuat dan penyelesaian masalah melalui penyelesaian proyek. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa model *citizen journalism* mampu mengembangkan sikap-sikap demokratis mahasiswa seperti keterbukaan, berpikir kritis, toleran, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *keterampilan kewarganegaraan, empati, dan jurnalisme warga negara*

IMPROVING *CIVIC SKILLS* AND *CIVIC EMPATHY* OF STUDENTS THROUGH *CITIZEN JOURNALISM PROJECT*

Abstract: This research aims to investigate the impact of citizen journalism as learning model for students to develop their civic skills and civic empathy as an effort to strengthen character education for students. This study used a qualitative approach with classroom action research model by Bachman. The informants of this research are students in Civic Education Department, Universitas Muhammadiyah Surakarta. The results shows that the students had had skills and empathy as part of civic competencies for shaping their character and public morality. Through the citizen journalism learning model, both of these competencies are strengthened and appear more clearly with the learning patterns of doing and solving the problems through project completion. In addition, the results of the analysis show that the citizen journalism model is able to develop democratic attitudes of students such as open-minded, critical thinking, tolerance, and responsibility.

Keywords: *civic skills, empathy, and citizen journalism*

PENDAHULUAN

Cogan dan Derricot (1998) memberi saran bagi pengembangan warga negara

yang demokratis sesuai dengan karakteristik warga negara abad ke-21 yang menekankan pada dimensi pendidikan, sosial,

politik, sosial budaya, dan ekonomi sehingga diperlukan materi dan metode pembelajaran yang tepat. Paradoks pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia sebagai proses pendidikan demokrasi di ranah kurikuler ternyata masih berkuat pada problem klasik lewat pembelajaran yang indoktrinatif dan belum beranjak kepada pendekatan yang berpusat pada peran aktif peserta didiknya. Berawal dari kondisi seperti ini, Sapriya dan Wahab (2011) menyebut beberapa kelemahan pokok PPKn di Indonesia, seperti (1) terlalu menempatkan aspek nilai moral dengan menempatkan peserta didik sebagai objek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai tertentu sehingga terkesan bersifat dogmatis; (2) kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses dan institusi-institusi negara dengan segala kelengkapannya; dan (3) dianggap terlalu berorientasi kepada kepentingan rezim yang sedang berkuasa.

Dalam konseptualisasi terkait tujuan pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi, Winataputra dan Budimansyah (2012) menggunakan pendekatan yang dipakai oleh David Kerr (1999) kemudian diperoleh gambaran bahwa PPKn di Indonesia baru menyentuh "*education about democracy*" yang lebih dominan diisi dengan aspek kognitif seperti menghafal dan belum sampai pada tahap "*education through democracy*" dan selanjutnya "*education for citizenship*". Uraian ini mengamahkan kepada segenap pengembang kurikulum dan pendidik PPKn untuk mencari solusi dari persoalan klasik yang selama ini terus berlangsung. Di antara so-

lusi yang bisa diperbuat, yaitu mengupayakan model pembelajaran PPKn yang lebih inovatif guna meningkatkan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pembelajaran yang *student center learning*. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PPKn sebagai calon guru PPKn mengalami langsung proses penggalan ilmu, pengalaman, dan karakter lewat *learning by doing* yang ada dalam suatu model pembelajaran yang inovatif sehingga mereka akan termotivasi untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif lainnya. Selain itu, banyak perkuliahan di tingkat perguruan tinggi hanya ditujukan untuk memahami materi kuliah yang sifatnya kognitif (Haryadi, 2017). Hal tersebut tentu saja tidak seimbang dengan kebutuhan mahasiswa yang harus ditumbuhkan sisi perilaku dan karakternya sebagai calon warga negara dewasa. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang ditawarkan melalui penelitian ini ditujukan sebagai bagian dari solusi dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PPKn yang diberi nama model pembelajaran *Citizen journalism*.

Model pembelajaran *Citizen journalism* merupakan model pembelajaran dengan karakteristik menggunakan tugas atau pendekatan secara jurnalistik guna mencari dan membangun moralitas individu yang selanjutnya memberikan dampak bagi peningkatan empati sosial bagi peserta didik. Jika dilihat dari teknis dan tujuan penerapan model pembelajaran ini, maka dapat digambarkan secara sederhana bahwa model ini tidak sekedar masuk ke ranah pengem-

bangun kognitif mahasiswa, tetapi juga ingin masuk ke ranah afektif dan psikomotor. Dengan demikian, ketiga kompetensi kewarganegaraan yang digambarkan oleh *Center for Civic Education* (Branson dan Quigley, 1998) sebagai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*) sebagai komponen utama dalam membentuk warga negara yang ideal demokratis sehingga tampil sebagai "*informed and reasoned decision maker*" atau pengambil keputusan yang cerdas dan bernalar dapat dicapai.

Model ini sebenarnya merupakan pengembangan dari model-model pembelajaran berbasis *citizen journalism* yang kerap dipakai sebagai model pembelajaran alternatif. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran ini sebagai fokus kajian yaitu penelitian dari Churohman (2012) kepada guru-guru PPKn di SMK di Kota Surakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui model pembelajaran *citizen journalism* memanfaatkan portal media *online* seperti blog, forum milis, jejaring sosial dan *website*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan penggunaan media ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan, terdiri atas penentuan konsep dasar dan indikator pembelajaran serta merancang situasi masalah yang sesuai. Tahap pelaksanaan diisi dengan orientasi siswa tentang masalah dan tujuan pembelajaran, penyelidikan mandiri dan kelompok, pengembangan kajian, pe-

narikan kesimpulan, dan publikasi di portal media. Tahap akhir yaitu evaluasi, yakni penilaian dari guru terhadap karya siswa. Model *citizen journalism* lainnya yang dikembangkan oleh Hidayat, Wahyono, dan Wulandari (2016), menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan *problem solving* yang di dalamnya diisi dengan debat aktif mahasiswa. Tujuan pengembangan model ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa melalui empat fase meliputi kontekstualisasi, analisis masalah, *class conference*, dan *broadcast*. Hasil penelitian dirumuskan bahwa model *citizen journalism* yang dikembangkan dengan model R&D tersebut mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Sisi perbedaan antara model pembelajaran *citizen journalism* dan kedua model pembelajaran *citizen journalism* di atas yaitu sasaran penelitian ini ialah para mahasiswa dengan lingkup pembelajaran yang tidak dibatasi oleh kelas semata. Hal ini karena selain mendapatkan materi dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, para mahasiswa juga dituntut mengkonstruksi pengetahuannya dari informasi yang diperoleh langsung melalui sumber primer di masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa bukan sekedar sebagai konsumen informasi yang tersebar di media-media *online*, melainkan juga mampu memproduksi informasi terbaru. Selama proses-proses pengumpulan dan memproduksi informasi inilah diharapkan mahasiswa akan terlatih tidak hanya berkomunikasi, menjalin jejaring sosial, penggunaan media atau alat, tetapi juga dengan terlibat dan mengalami

langsung akan membentuk pemahaman atau *mindset* terhadap suatu fenomena sosial sehingga menumbuhkan empati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud ingin mengungkap fakta dari sisi responden penelitian. Hal ini menjadi kelebihan dari penelitian kualitatif yang tidak berpatok hanya pada angka-angka, tetapi lebih jauh mendalami setiap tahapan perkembangan moral yang dilalui para responden sebagai objek penelitian ini sehingga dapat terungkap secara lebih natural.

Lokasi penelitian yaitu Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan populasi para mahasiswa yang ada di prodi tersebut. Sampel penelitian yaitu mahasiswa semester IV (semester genap) prodi PPKn UMS pada tahun akademik 2017-2018. Pemilihan sampel tersebut didasarkan fleksibilitas waktu yang lebih memungkinkan daripada dilakukan di semester ganjil. Selain itu, peneliti bermaksud menggunakan pendekatan berpelembaga serta (*observer as participant*) sehingga dengan memilih sampel pada mahasiswa semester IV, maka bentuk pendekatan dan persiapan yang paling mendukung ketercapaian penelitian ini dapat berjalan lancar.

Data penelitian berupa data-data hasil tugas jurnalistik berbentuk portofolio yang digabungkan dengan observasi dan wawancara untuk bahan analisis data maupun penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak mendeskripsikan dampak pembelajaran *Citizen journalism* bagi perkembangan *civic skill*

dan *civic empathy*. Selanjutnya, metode yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebagaimana pendapat Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) karena tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi serta dibatasi oleh satu lokasi yaitu kelas.

Metode ini dipilih dengan harapan memberikan kontribusi di bidang praksis pembelajaran yang lebih besar untuk segera diterapkan sebagaimana diungkapkan bahwa *action research* memiliki beberapa keunggulan di antaranya (1) dapat dilakukan oleh semua pendidik, baik di level profesional, dosen, guru, di lokasi sekolah, kampus, maupun lembaga pendidikan nonformal; (2) penelitian tindakan kelas berpotensi memberikan dampak bagi praktik pembelajaran karena dapat sekaligus meningkatkan kemampuan pedagogik pengajar; (3) peneliti yang biasanya juga sekaligus sebagai pengajar dapat segera menemukan penyebab persoalan yang selama ini mengganggu proses dan hasil pembelajaran; dan (4) penelitian tindakan kelas dapat menjadi jalan bagi terjalannya komunikasi antara pendidik dengan pihak sekolah (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012).

Tipe penelitian tindakan kelas yang akan digunakan yaitu model dari Bachman yang berbentuk siklus spiral terdiri dari tindakan mengumpulkan informasi, merencanakan tindakan, mengobservasi, mengevaluasi, dan kemudian melakukan refleksi (Mertler, 2012). Model ini dipilih karena memudahkan bagi pelaksanaan model *citizen journalism* yang juga dirancang sesuai konsep jurnalistik dan pendekatan saintifik serta diakhiri dengan model PVCT. Sum-

ber data primer berasal dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen yang diperoleh dari setiap rubrik kegiatan, penilaian mandiri dan kelompok, tugas mandiri dan kelompok, serta perilaku yang ditunjukkan selama proses pelaksanaan metode *citizen journalism*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam tugas *citizen journalism*, para mahasiswa terbagi ke dalam kelompok-kelompok jurnalistik yang dibedakan menurut beberapa topik seperti nilai dan norma, *public service*, bela negara, keberagaman, kepemudaan, dan ketertiban hukum. Sebelum turun ke lapangan, mereka diminta untuk mengisi angket dan mengikuti wawancara terkait kedalaman pemahaman terhadap topik yang dimiliki. Selama tiga bulan, setiap kelompok mendapat tugas untuk melaporkan gambaran implementasi topik yang ada di Kota Surakarta. Laporan jurnalistik menggunakan model portofolio yang berisi rubrik-rubrik kerja jurnalistik seperti catatan observasi, rubrik empati, *peer assessment*, laporan wawancara, dan rubrik catatan kelompok. Mereka juga diminta untuk membuat video jurnalistik dan membuat artikel berita sesuai topik yang diperoleh ke dalam blog. Selama proses *citizen journalism* berlangsung, peneliti melakukan observasi dan studi dokumen yang diikuti dengan tahap akhir melalui wawancara dan pengisian angket kepada mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, terlihat adanya kesulitan di awal pelaksanaan *citizen journalism*

yang dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini terkait dengan pemahaman tentang prosedur *citizen journalism* yang kerap kali memerlukan pengadaptasian yang berbeda bergantung dengan informan dan lokasi penelitian. Kesulitan tersebut di antaranya disebabkan oleh adanya data yang belum lengkap yang diperoleh dari lapangan sehingga mahasiswa memerlukan waktu untuk melakukan coding guna diisikan ke dalam rubrik yang sesuai. Selain itu, mahasiswa juga mengalami keterbatasan dalam mengumpulkan data berupa dokumen baik itu surat, buku peraturan, laporan kegiatan, termasuk pada beberapa kesempatan di fasilitas publik dilarang untuk mengambil gambar atau video. Dari laporan sementara *citizen journalism* dan wawancara kepada semua kelompok, peneliti berupaya memberi penguatan dengan melakukan identifikasi kendala dan merumuskan solusi bersama-sama. Setelah sebulan kegiatan jurnalistik berlangsung, setiap kelompok mulai terlihat menemukan adaptasi yang sesuai untuk mengambil data dari lapangan.

Pada siklus II, dari hasil wawancara peneliti kepada kelompok *citizen journalism* yang dilakukan pada minggu ke-6 dan minggu ke-8 ditemukan data bahwa mahasiswa telah mampu mengomunikasikan pertanyaan-pertanyaan jurnalistik kepada informan secara lebih komunikatif. Penuturan mahasiswa menunjukkan bahwa pada awal kegiatan *citizen journalism*, mereka mengalami kesulitan untuk menemukan informan yang memahami pertanyaan-pertanyaan yang mereka sampaikan. Mahasiswa akhirnya bisa belajar untuk mengelaborasi pertanyaan-pertanyaan jurnalistik

menggunakan bahasa-bahasa yang lebih sederhana yang bisa dipahami oleh informan.

Aspek *civic empathy* yang ditunjukkan oleh mahasiswa melalui model pembelajaran *citizen journalism* tampak dari beberapa bentuk sikap sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Pertama, mahasiswa mampu menjadi pendengar yang baik. Hal ini nampak dari kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan kondisi orang lain ketika pengambilan data tugas jurnalistik. Dari data rubrik empati dan *peer assessment*, mahasiswa berupaya untuk memberi kenyamanan kepada informan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menyela pembicaraan. Kedua, ketika melaksanakan tugas jurnalistik ke Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Surakarta, mahasiswa juga ikut terlibat dalam kegiatan

an donor darah. Bagi mahasiswa, hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain. Ketiga, pengalaman yang diperoleh dari hasil wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa iba dengan kondisi sosial masyarakat di antaranya ketika mendapati tunawisma yang ada di jalanan. Keempat, kelompok mahasiswa yang melakukan kunjungan ke perpustakaan juga berupaya menjaga kondusivitas suasana dengan tidak membuat bisung. Bentuk empati lain yang diberikan hasil wawancara dan observasi yaitu adanya penjagaan terhadap norma-norma kesopanan ketika menggunakan ruang publik. Hal ini nampak dari penggunaan bahasa yang sesuai ketika berbicara dengan pengguna lain yang usianya lebih tua.

Tabel 1. Pengembangan *Civic Skills* dan *Civic Empathy* melalui *Citizen Journalism*

Kompetensi	Indikator	Wujud Sikap
<i>Civic Skills</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan merumuskan masalah • Kedalaman analisis fenomena • Kemampuan berkomunikasi • Daya manajerial kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Daya kritis untuk memandang persoalan dari multi perspektif. • Pengelolaan komunikasi sesuai batasan persoalan. • Kemampuan menyederhanakan persoalan ke dalam bahasa yang komunikatif. • Kemampuan mengkonsolidasi kelompok. • Validasi terhadap temuan informasi dari berbagai instrumen dan sumber. • Kedalaman analisis masalah dan solusi.
<i>Civic Empathy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Refleksi diri terhadap persoalan orang lain • Kontruksi sikap • Penyampaian solusi masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjadi pendengar dan menerima perbedaan pandangan. • Mengetahui prioritas pemerolehan hak ketika di ruang publik. • Kesadaran untuk menjaga ketertiban umum. • Perasaan simpati terhadap kondisi orang lain. • Kerelaan membantu tanpa melihat identitas agama, jenis kelamin, dan usia. • Soliditas dalam kelompok. • Keterbukaan dalam menyampaikan masalah, ide dan solusi

Berdasarkan Tabel 1, aspek *civic skills* nampak dari beberapa temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, kemampuan para mahasiswa untuk mengetahui prosedur pengumpulan informasi meningkat. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalankan prosedur jurnalistik yang berkaitan dengan proses perizinan kepada pihak-pihak terkait. Misal, kelompok keberagaman berhasil menjalin komunikasi dengan beberapa pemuka agama Islam, Kristen, dan Konghuchu sehingga memudahkan dalam pencarian informasi. Kedua, mahasiswa telah mampu mengelola komunikasi ketika melakukan wawancara dengan informan. Dari data melalui rubrik catatan kelompok dan *peer assessment*, mahasiswa mengetahui batas-batas pembicaraan sehingga dapat mengontrol isi wawancara supaya tidak keluar dari topik. Selain itu, mahasiswa juga terlihat mampu mengomunikasikan gagasan di dalam kelompok *citizen journalist* (jurnalis warga negara). Ketiga, mahasiswa mulai dapat menyederhanakan persoalan menjadi lebih informatif. Kemampuan ini penting dimiliki supaya memudahkan sumber informasi menangkap maksud yang hendak mahasiswa tanyakan. Kemampuan menyederhanakan persoalan juga menggambarkan peningkatan berpikir dalam memotret kompleksitas masalah menjadi lebih sederhana untuk dipahami.

Civic skills lain yang terlihat yaitu para mahasiswa mampu melakukan filterisasi terhadap informasi yang diperoleh. Info-info yang mereka dapatkan tidak serta-merta ditangkap dan dipahami sebagaimana penyampaian dari sumber informan,

tetapi mereka mampu memvalidasi setiap informasi yang diperoleh. Hal ini mereka terapkan dengan cara menyelaraskan beberapa temuan dari sumber pengumpulan data yang berbeda (catatan observasi, rubrik empati, *peer assesment*, laporan wawancara, dan rubrik catatan kelompok) dan melakukan triangulasi sumber data. *Skill* berikutnya yang muncul dari penerapan model *citizen journalism* ini, yaitu adanya peningkatan kedalaman analisis mahasiswa terhadap temuan informasi. Langkah ini dilakukan mahasiswa dengan mensintesis simpulan pada temuan jurnalistik dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada pada materi perkuliahan.

Pembahasan

Dias & Soares (2017) mengatakan bahwa *civic skill* terbagi menjadi kemampuan berkerja sama dalam tim, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, berpikir kritis, adaptif terhadap perubahan konteks persoalan dan sosial. Wujud berkembangnya keterampilan warga negara pada diri mahasiswa tercermin oleh peningkatan kerja sama dalam tim jurnalistik. Setiap anggota pada awalnya memiliki tugas-tugas individu seperti pencatatan, perangkuman data rekaman dan foto aktivitas di lokasi. Kumpulan data-data tersebut lantas bersama-sama dilakukan reduksi berdasarkan kriteria kelayakan dalam pedoman jurnalistik yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, terjadi perubahan pola pikir pada semua kelompok terhadap kedalaman persoalan. Ketika wa-

wawancara pendahuluan, banyak mahasiswa yang hanya mengetahui persoalan-persoalan tentang nilai dan norma, *public service*, bela negara, keberagaman, kepemudaan, dan ketertiban hukum di Surakarta berdasar berita di koran dan media sosial.

Setelah pelaksanaan *citizen journalism*, mahasiswa mengetahui bahwa persoalan sosial yang terjadi merupakan hasil dari berbagai sumber dan kepentingan. Sebagai contoh, kelayakan dan kelengkapan fasilitas publik seperti di terminal, stasiun, dan rumah sakit tidak hanya disebabkan oleh buruknya tata kelola, tetapi juga banyak fasilitas yang rusak oleh ketidaktertiban pengguna dan ketidaktahuan masyarakat sehingga fasilitas yang ada tidak terpakai secara efisien. Pola pikir yang berbeda selama menjalankan tugas *citizen journalism* tersebut menunjukkan adanya peningkatan cara berpikir kritis oleh mahasiswa.

Kemampuan lain yang diperoleh mahasiswa yaitu keterampilan berkomunikasi. Dalam hal ini, mereka merasakan adanya rasa percaya diri untuk mengungkapkan ide, bertanya, menyanggah, dan menerima masukan dari orang lain. Selama berinteraksi dalam kelompok dan dengan informan *citizen journalist*, mahasiswa mampu memaksimalkan potensinya untuk menginterpretasikan informasi, kemudian mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan hasil pengamatannya. Dari sini, terlihat bahwa data yang mereka sajikan bukan hanya keterangan dari informan, melainkan hasil dari validasi yang mereka kerjakan selama beberapa kali upaya pengumpulan data. Dari laporan *citizen journalist* dan isi blog serta vlog video yang dibuat,

mulai tampak adanya solusi yang mahasiswa tawarkan terhadap topik persoalan yang dialami. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kaitan tentang pemahaman masalah dengan kemauan untuk mempromosikan ide-ide konstruktif sebagai tanggung jawab sosial yang sudah mereka rasakan.

Pengembangan miring dalam model *citizen journalism* tampak dari kemampuan yang mereka tunjukkan untuk memahami orang lain. Segal, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa empati sosial sebagai kemampuan memahami orang lain dari perspektif ketidakadilan dan kesenjangan yang menumbuhkan kepekaan tanggung jawab sosial. Empati sosial tersebut merupakan pondasi dari warga negara demokratis dengan cara pengambilan keputusan untuk memberi solusi yang didasarkan pada kesejahteraan bersama. Kajian terhadap kelompok *citizen journalist* yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pemahaman terhadap konteks masalah menjadi pintu masuk bagi hadirnya empati terhadap orang lain. Bentuk empati tersebut seperti bantuan untuk mengantri keluarga pasien yang telah tua ketika memesan obat di rumah sakit, juga menyediakan lasa tidur bagi keluarga pasien yang tidak mendapatkan tempat istirahat.

Wagaman (2011) menyatakan bahwa empati dan pemahaman kontekstual mengarah kepada tanggung jawab sosial dan tujuan menciptakan keadilan sosial. Dapat dikatakan bahwa semakin besar rasa empati seseorang, maka semakin berpikiran terbuka dalam memahami cara pandang orang lain terhadap persoalan sosial dan

ekonomi. Kemudian, semakin meningkat pemahaman kontekstual seseorang, maka ia akan semakin besar keinginannya untuk terlibat menyelesaikan problem-problem sosial sebagai tanggung jawab sosialnya ke dalam tindakan-tindakan empatik. Empati yang dilakukan seseorang menunjukkan adanya penurunan terhadap sikap antisosial, kemarahan, pengaruh perilaku dari luar, serta kekerasan fisik dan verba (Eisenberg, *et al*, 2013).

Upaya penumbuhkembangan sikap empati sosial sangat penting dilakukan karena akan mendorong keterlibatan lebih dalam aktivitas politik yang dilakukan warga negara. Dalam konteks pendidikan, Hylton (2018) memandang keterlibatan seorang guru untuk mendorong keterlibatan warga negara tersebut dengan memfasilitasi siswa untuk belajar struktur sosial, institusi sosial, problem-problem masyarakat, dan keberagaman yang dapat membantu mereka memahami ketidakadilan sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Singal (2010) bahwa pendidikan mestinya mempromosikan prinsip-prinsip demokratis dan perangkat nilai serta keyakinan yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan sosial sehingga mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Bahkan, luaran pembelajaran semestinya tidak hanya fokus pada teknis keterampilan atau pengetahuan, tetapi juga etika dan karakter warga negara dan tata nilai sosial (Nusche, 2008; Dias & Soares, 2017) sehingga luaran pembelajaran merupakan komposisi dari pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan perilaku individu yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang ak-

tif dan berkarakter.

Model pembelajaran *citizen journalism* mengupayakan pendekatan pembelajaran aktif dengan melibatkan langsung mahasiswa untuk memahami persoalan-persoalan masyarakat melalui tugas-tugas jurnalistik. Keterampilan dan sikap empati yang kemudian terbangun merupakan dampak keterlibatan langsung tersebut sehingga diharapkan dapat menjadi daya ungkit bagi nilai-nilai demokratis dalam diri para mahasiswa untuk berpartisipasi sebagai warga negara muda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Billings dan Terkla (2014) yang mendefinisikan warga negara aktif sebagai warga yang paham tentang kewajiban dan tanggung jawab untuk berperan dalam masyarakat dan menyelesaikan problem-problem sosial. Mereka memiliki pemahaman bahwa warga negara demokratis mesti berpartisipasi sebagai salah satu anggota/entitas dalam komunitas mereka.

Kemampuan berkontribusi dalam ranah sosial masyarakat didorong oleh adanya peningkatan kemampuan personal yang dimiliki mahasiswa. Hal ini disebabkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang digunakan dalam *citizen journalism* adanya kepercayaan diri dari pengalaman berkerja sama dalam tim yang kemudian turut meningkatkan keterampilan interpersonal mereka. Dengan pembelajaran ini, mahasiswa dapat mengembangkan jiwa profesionalismenya yang dimulai dari adanya tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan yang ditawarkan dalam pembelajaran. Berdasarkan studi yang dilakukan Keegan, Losardo, dan McCullough (2017) terhadap penggu-

naan metode pembelajaran problem based learning, pendekatan tersebut mampu meningkatkan persepsi kultur sosial yang berdampak positif pada peningkatan keterlibatan warga negara. Dengan menempatkan mereka untuk terlibat aktif dalam komunitas sosial, pembelajaran semacam ini berhasil menaikkan empati dan kepedulian kepada orang lain. Li (2017) bahkan menyarankan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, etika, dan nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan dalam komunitas sosial. Upaya tersebut yang akan menjadi dasar sebagai warga negara aktif sekaligus mengembangkan kebiasaan dan keterampilan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak penggunaan model pembelajaran *citizen journalism* bagi peningkatan keterampilan dan empati warga negara kepada mahasiswa. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa perkuliahan melalui pelibatan mahasiswa sebagai jurnalis yang terjun langsung dengan melakukan pengamatan, berinteraksi, dan mengalami persoalan di dalam kehidupan sosial masyarakat terbukti mampu menumbuhkan karakter mahasiswa, khususnya kepekaan terhadap persoalan sosial. Hal tersebut terwujud dari sikap-sikap empati seperti ke-relaan mendengar perbedaan pandangan, penjagaan ketertiban umum, dan simpati terhadap orang lain.

Model *citizen journalism* juga berhasil mengembangkan keterampilan mahasiswa

sebagai warga negara muda di antaranya dalam melakukan kerja-kerja jurnalistik dalam bentuk tugas portofolio. Melalui portofolio para mahasiswa terlihat kontribusi mereka tidak hanya untuk memahami akar persoalan, namun juga memvalidasi informasi yang diperoleh. Dari tahapan ini, terbentuk kemampuan mereka untuk merekonstruksi persoalan dan menawarkan gagasan bagi pemecahan masalah. Selain itu, keterampilan yang berhasil berkembang di antaranya kemampuan berkomunikasi, mengelola kelompok, dan memvalidasi informasi. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan sebagai warga negara muda untuk membangun kepercayaan diri guna berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dimuatnya artikel ini dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* edisi ini, penulis mengucapkan terima kasih Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang banyak membantu kelancaran proses penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Billings, M.S., & Terkla, D.G. 2014. The Impact of the Campus Culture on Students' Civic Activities, Values, and Beliefs. *New Directions for Institutional Research*, 2014 (162), pp.43–53.
- Branson, M. S. & Quigley, C. N. 1998. *The Role of Civic Education*. Washinton: Center for Civic Education.
- Churohman, M. 2012. Inovasi Model Pembelajaran *Citizen Journalism* melalui Portal Media *Online* untuk Mening-

- katkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Cogan, J. & Derricot, R. 1998. *Citizenship for The 21st Century International Perspective of Education*. London: Cogan Page.
- Dias, D. & Soares, D. 2017. Civic Learning Outcomes: A Step Towards An Inclusive Higher Education. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 22 (4), pp. 360-374.
- Eisenberg, N., Hofer, C., Sulik, M.J., & Liew, J. 2013. The Development of Prosocial Moral Reasoning and A Prosocial Orientation in Young Adulthood: Concurrent And Longitudinal Correlates. *Developmental Psychology*, Vol. 50(1), pp. 58-70.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., dan Hyun, H.H. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapura: Mc Graw Hill.
- Haryadi, D. 2017. Menumbuhkan Karakter Akademik dalam Perkuliahan Berbasis Logika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7(1), hlm. 1-13.
- Hidayat, M., Wahyono, H., dan Wulandari, D. 2016. Efektivitas Model Pembelajaran *Citizen Journalism*: Melatih Keterampilan Mahasiswa Berpikir Kritis dan Kreatif. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1(12), hml. 2314—2320.
- Hylton, M.E. 2018. The Role of Civic Literacy and Social Empathy on Rates of Civic Engagement Among University Students. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Vol. 22(1), pp. 87-106.
- Keegan, L.C., Losardo, A., and McCullough, K.C. 2017. Problem-Based Learning and Civic Engagement in Undergraduate Education. *Communication Disorders Quarterly*, Vol. 39(1), pp. 312-319.
- Kerr, D. 1999. *Citizenship Education: An International Comparison*. London: Qualification and Curriculum Authority.
- Li, Z. 2017. Citizenship Education 'Goes Global': Extra-Curricular Learning in An Overseas Campus of A British Civic University. *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 36(6), pp. 662-678.
- Mertler, C.A. 2012. *Action Research: Improving Schools and Empowering Education*. California: SAGE Publication.
- Nusche, Deborah. 2008. Assessment of Learning Outcomes in Higher Education. *OECD Education Working Papers*, No. 15.
- Sapriya, dan Wahab, A.A. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Segal, E., Gerdes, K. E., Mullins, J., Wagaman, A., & Androff, D. 2011. Social Empathy Attitudes: Do Latino Students Have More? *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Vol. 21(4), pp. 438–454.
- Wagaman, M.A. 2011. Social Empathy as a Framework for Adolescent Empowerment. *Journal of Social Service Research*, Vol. 37(3), pp. 278-293.
- Winataputra, U.S. dan Budimansyah, D. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.